

ISBN : 978-623-93198-0-9



# PROSIDING **Seminar Nasional Sosial Ekonomi 2019**

“Manajemen Inovasi Mendukung Transformasi Pembangunan Agribisnis Kerakyatan dan Penyuluhan di Era Revolusi Industri 4.0”

Padang, 18-19 Juli 2019

# **PROSIDING**

## **Seminar Nasional Sosial Ekonomi 2019**

**Padang, 18-19 Juli 2019**

**Tema :**

**“Manajemen Inovasi Mendukung Transformasi  
Pembangunan Agribisnis Kerakyatan dan Penyuluhan  
Di Era Revolusi Industri 4.0”**

**Kerjasama antara:**

**Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI) dan  
Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian  
Universitas Andalas**

**Penyunting:**

Yuerlita  
Rika Hariance  
Mahdi

**Reviewer:**

Prof. Dr. Ir. Rahmat Syahni, M.Sc  
Prof. Dr. Ir. Melinda Noer, M.Sc  
Dr. Ir. Djuara P Lubis M.S  
Dr. Ira Wahyuni Syarfi, M.S  
Dr. Ir. Osmet, M.Sc  
Ir. Muhammad Refdinal, M.S  
Dr. Ir. Mahdi, M.Si

**Jurusan Sosial Ekonomi  
Fakultas Pertanian Universitas Andalas  
Padang**



**PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL  
Seminar Nasional Sosial Ekonomi 2019  
Padang, 18-19 Juli 2019**

**Tema :**

**“Manajemen Inovasi Mendukung Transformasi Pembangunan  
Agribisnis Kerakyatan dan Penyuluhan  
Di Era Revolusi Industri 4.0”**

**Penyunting:**

Yuerlita  
Rika Hariance  
Mahdi

**Pelaksana Teknis:**

Nala Sari Tanjung

**Desain Cover :**

Sofia Yosse  
Diterbitkan pertama kali pada bulan Februari 2020  
Oleh Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian  
Universitas Andalas  
Limau Manis, Padang, Sumatra Barat  
Email: [sosialekonomiunand@gmail.com](mailto:sosialekonomiunand@gmail.com)

**Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

Yuerlita, dkk.  
Prosiding Seminar Nasional Sosial Ekonomi 2019  
Penyunting :, Yuerlita, Rika Hariance, Mahdi  
Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Andalas: Padang. 2020  
310 hlm +vii: 21 x 29,2 cm  
ISBN : 978-623-93198-0-9

Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Masyarakat di daerah Aliran Sungai (DAS) Ciliwung dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga <b>Fifi D. Thamrin, Akhmad Fauzi</b> .....	229
Perilaku Rumah Tangga Dalam Konsumsi Energi Di Bogor <b>Fifi D. Thamrin, Akhmad Fauzi, Asti Istiqomah</b> .....	238
Kajian Sistem Pemasaran Beberapa Komoditi Perkebunan di Propinsi Sumatera Barat <b>Muhammad Hendri, Rahmat Syahni Z, Nofialdi, Ifdal</b> .....	245
Analisis Daya Saing Ekspor Teh di Pasar Dunia: Studi Perbandingan antara Indonesia dan Vietnam <b>Firda Jannati, Teuku Fauzi, Edy Marsudi</b> .....	251
Analisis Intensi Dan Persepsi Terhadap Budidaya Padi Salibu <b>Nuraini Budi Astuti, Rahmat Syahni, Syofyan Fairuzi</b> .....	261
Model Sekolah Lapang Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia ( KKNI ) Untuk Peningkatan Mutu Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Islam Nusantara (UNINUS) <b>Okke Rosmaladewi, Lilis Irmawatie, Dick-Dick Maulana</b> .....	268
Pertumbuhan Penduduk dan Dampaknya Terhadap Ketersediaan Lahan Pertanian di Kabupaten Agam Sumatera Barat <b>Rusda Khairati, Rahmat Syahni</b> .....	278
Ketersediaan Dan Akses Informasi Terhadap Tingkat Penerapan Upsus Siwab Di Era Digital <b>Yusmaili</b> .....	288
Pemberdayaan Petani Lahan Marjinal Melalui Budidaya Serai Wangi di Nagari Simawang Kabupaten Tanah Datar..... <b>Yusniwati, Yusmarni</b> .....	293
Analisis Hubungan Bauran Pemasaran Dan Minat Beli Ulang Konsumen (Studi Kasus Pada Usaha Kripik Balado Sutan Pangeran Di Kota Padang) <b>Della Firna, Lora Triana, Cipta Budiman</b> .....	300
COMED (Coco poMade hair Do): Bisnis Pomade Hair Style Berbasis Virgin Coconut Oil <b>M Farhan Azkia, Firman, Nurafnidar, Eka Kurniasih</b> .....	311
Hubungan Persepsi Risiko Dengan Perilaku Konsumsi Kopi Instan Pada Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Andalas <b>Nurul Kalidazia, Rina Sari, M. Refdinal</b> .....	318
Analisis Faktor-Faktor Produksi Usahatani Kubis (Brassica Oleracea L) Di Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok <b>Dhita Ramadhani Br. Sembiring, Yusri Usman, Dwi Evaliza</b> .....	325

## **ANALISIS INTENSI DAN PERSEPSI TERHADAP BUDIDAYA PADI SALIBU**

(Kasus di Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat)

**Nuraini Budi Astuti<sup>1</sup>**, Rahmat Syahni Zakaria dan Syofyan Fairuzi

<sup>1</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Andalas

### **Abstrak**

Padi salibu hadir memiliki keunggulan yaitu dengan satu kali penanaman bisa lebih dari satu kali panen sehingga dapat memangkas biaya pengolahan tanah. Meskipun memiliki keunggulan dapat memperkecil biaya produksi, sayangnya tidak membuat semua petani di Kecamatan Sungai Tarab mau menerapkan teknologi ini. Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Menilai intensi petani untuk menerapkan teknologi padi salibu. 2 Menilai persepsi petani terhadap resiko budidaya padi salibu antara petani yang menerapkan dengan yang tidak menerapkan. 3. Menganalisis korelasi antara intensi dengan persepsi terhadap resiko budidaya padi salibu. Penelitian dilakukan di Kecamatan Sungai Tarab menggunakan metode survey. Populasi penelitian terdiri dari petani yang menerapkan budidaya padi salibu dan yang tidak menerapkan, masing-masing nya di wakili oeh sampel sebanyak 25 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Petani yang belum menerapkan ternyata memiliki intensi yang kuat untuk melakukan budi daya padi salibu. 2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi resiko dari petani yang telah menerapkan padi salibu dengan yang belum. 3. Terdapat hubungan yang signifikan antara intensi dan persepsi terhadap resiko budi daya padi salibu.

Kata kunci: intensi, persepsi, resiko, penerapan, padi salibu

### **PENDAHULUAN**

Saat ini percepatan dan peningkatan produksi pangan terutama padi menjadi sebuah keniscayaan. Hal ini tidak terlepas dari jumlah penduduk yang semakin bertambah sementara budaya konsumsi non beras melalui gerakan difersifikasi belum menunjukkan perkembangan yang signifikan. Disamping itu kebutuhan akan tersedianya jumlah beras dalam jumlah yang cukup merupakan salah satu pilar penting yang mendukung ketahanan pangan nasional. Pemerintah Indonesia melalui Kementrian Pertanian telah mengupayakan berbagai cara baik dengan strategi ekstensifikasi maupun intensifikasi guna memastikan produksi nasional dapat memenuhi permintaan masyarakat akan beras.

Peningkatan produksi dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti, perluasan lahan sawah, peningkatan produktifitas lahan dan perluasan areal panen melalui peningkatan IP (Indeks Panen). Provinsi Sumatera Barat sendiri selalu mengalami peningkatan produksi padi sejak tahun 2012.

Upaya mempertahankan peningkatan produksi padi saat ini tidak bisa lagi hanya mengandalkan cara-cara konvensional, diperlukan inovasi. Inovasi hanya dapat membawa perubahan jika inovasi tersebut terdifusi dan diadopsi oleh masyarakat/petani. Dalam kenyataannya inovasi yang diperkenalkan kepada petani tidak mudah diadopsi oleh petani. Lewis (2009) dalam bukunya Komunikasi Inovasi, menjelaskan bahwa ada terbanyak factor yang mempengaruhi cepa atau lambanya suatu inovasi diadopsi oleh petani, diantaranya adalah. Karakteristik inovasi, karakteristik social penerima, saluran komunikasi, dan lain-lain. Dengan begitu banyak factor yang mempengaruhi kecepatan adopsi inovasi tidak mengherankan jika sebuah inovasi membutuhkan waktu yang lama untuk bisa tersebar dan diadopsi oleh petani.

Rogers (2003) menjelaskan bahwa proses adopsi inovasi dalam diri petani memiliki beberapa tingkatan. Dengan kata lain petani mengalami tahapan-tahapan sebelum memutuskan mengadopsi sebuah inovasi. Petani yang sudah memutuskan untuk melakukan adopsi ditandai dengan adanya perubahan perilaku. Dalam perspektif Psikologi Sosial, perilaku sendiri terbentuk melalui serangkaian proses yang rumit dalam diri manusia. Salah satu teori yang menjelaskan

pembentukan perilaku tersebut adalah Teori Tindakan Beralasan yang dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen (dalam Sarwono, 2002)

Sebelum sebuah perilaku ditampilkan akan ada proses pembentukan intensi (niat untuk berperilaku). Para ahli meyakini apabila kita bisa mengetahui niat seseorang maka hal tersebut bisa dijadikan dasar untuk memprediksi perilaku yang muncul. Intensi/Niat sendiri dipengaruhi dan memiliki hubungan dengan berbagai factor. Salah satu factor yang berhubungan dengan niat adalah persepsi. Menurut Sarwono (2012) persepsi adalah proses pencarian informasi untuk dipahami. Persepsi mengenai orang atau memahami orang dinamakan persepsi social dan kognisinya dinamakan kognisi social. Sementara penjelasan mengenai alasan dibalik perilaku dinamakan atribusi.

Padi salibu memiliki keunggulan menghemat biaya produksi yaitu biaya pengolahan lahan dan benih karena satu kali tanam bisa beberapa kali panen. Hal ini mestinya menjadi perangsang bagi petani untuk mengadopsi teknik salibu. Namun dalam kenyataannya tidak semua petani mau menerapkan teknik tersebut.

Kabupaten Tanah Datar khususnya Kecamatan Sungai Tarab adalah sentra padi salibu di Provinsi Sumatera Barat. Bahkan, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Balai Penyuluhan Kecamatan Sungai Tarab menyatakan bahwa Sungai Tarab adalah tempat pertama daerah asal dimana teknik salibu tersebut ditemukan. Penelitian yang telah dilakukan Balitbang (2015) menemukan bahwa produksi padi salibu bisa mencapai 8,4 Ton per hektar, disamping penghematan biaya produksi.

Potensi yang besar ini tampaknya belum menjadi perangsang bagi sebagian petani untuk mau menerapkan teknik salibu karena masih terdapat banyak petani yang tidak menerapkan teknik salibu ini. Penelitian yang dilakukan oleh Fairuzi, Khairati dan Astuti (2017) menemukan bahwa dari aspek teknis, irigasi ternyata menjadi kendala bagi penerapan teknik salibu. Lahan yang tidak memiliki irigasi atau sawah tadah hujan akan kesulitan dalam menerapkan teknik salibu, karena teknik ini membutuhkan pengaturan air terutama pada saat pemotongan sisa panen.

Untuk melengkapi penelitian terdahulu, maka penelitian ini mencoba untuk mencari jawaban dari perspektif Psikologi Sosial. Dari perspektif Psikologi Sosial, perilaku (dalam hal ini menerapkan atau tidak teknik salibu) dipengaruhi oleh berbagai hal, diantaranya adalah persepsi dan intensi (niat) untuk menampilkan perilaku tertentu. Selain itu bagi petani yang saat ini belum mengadopsi teknik salibu, maka hal tersebut masih dipandang sebagai inovasi bagi yang bersangkutan. Disetiap adopsi inovasi memiliki potensi resiko. Resiko adalah hal yang sedapat mungkin dihindari oleh petani, terutama petani dengan skala usaha kecil. Oleh karena itu penting untuk mencari tau bagaimana persepsi petani terhadap resiko yang mungkin dihadapi jika menerapkan teknik salibu.

Tujuan penelitian:

1. Menganalisis persepsi petani terhadap resiko budidaya padi salibu
2. Mengukur intensi petani untuk menerapkan teknik salibu
3. Menganalisis hubungan antara persepsi terhadap resiko budi daya padi salibu dengan intensi untuk menerapkannya

## METODOLOGI

Penelitian dilakukan di Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat dengan menggunakan Metode Survey. Populasi dalam penelitian adalah petani yang menerapkan padi salibu sebanyak 50 orang dan yang belum pernah menerapkan padi salibu sebanyak 50 orang yang dipilih secara *simple random sampling*.

Variabel untuk tujuan satu terdiri dari: 1) resiko serangan hama dan 2) resiko penurunan produksi. Variabel ini diturunkan ke dalam beberapa pernyataan yang akan diukur dengan menggunakan Skala Likert sebagai berikut:

Tabel 1. Pernyataan untuk mengukur persepsi resiko budidaya padi dengan teknik salibu

No	Resiko	SS (5)	S (4)	R (3)	KS (2)	TS (1)
1	Resiko serangan hama lebih besar pada padi salibu					

2	Ada resiko produksi akan menurun					
3	Khawatir akan resiko kegagalan panen					
4	Meragukan karena belum banyak di lakukan oleh orang					
5	Meragukan karena teknik salibu ini masih baru					

Variabel untuk tujuan dua terdiri dari: 1) niat untuk mengetahui teknik salibu, 2) niat untuk menguasai teknik salibu dan 3) niat untuk menerapkan teknik salibu. Variabel ini juga diturunkan ke dalam beberapa pernyataan yang akan diukur dengan menggunakan Skala Likert sebagai berikut:

Tabel 2. Pernyataan untuk mengukur intensi

No	Niat	SS (4)	S (3)	R (2)	KS (1)	TS (0)
1	Saya berniat/keinginan untuk mempelajari teknik salibu					
2	Saya mempunyai niat/tekat agar mampu menerapkan padi salibu					
3	Kalau ada pelatihan mengenai padi salibu saya mempunyai niat untuk ikut serta					
4	Saya mempunyai niat untuk menerapkan padi salibu di lahan saya					
5	Saya mempunyai niat untuk mengajak petani lain dalam menerapkan padi salibu					
6	Kalau telah banyak petani lain yang menerapkan salibu maka saya pun akan menerapkan juga					

Skor jawaban dari pernyataan tersebut selanjutnya dinilai dengan menggunakan kategori sebagai berikut:

Tabel 3. Penilaian resiko dan intensi

No	Rentang rata-rata skor	Penilaian	
		Resiko	Niat
1	0 – 1,33	rendah	lemah
2	1,34 – 2,67	sedang	sedang
3	2,68 – 4,00	Tinggi	kuat

Tujuan tiga, menilai hubungan antara intensi dan persepsi resiko digunakan rumus korelasi Range Spearman sebagai berikut:

$$r = \frac{1 - 6 \sum d^2}{N(N^2 - 1)}$$

Dimana

$r$  : koefisien korelasi range Spearman

$d$  : beda antara dua pengamatan berpasangan

$N$  : total pengamatan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1.1. Profil petani responden

Berikut ini adalah profil petani responden di daerah penelitian.

Tabel 4. Profil petani yang menerapkan dan tidak menerapkan padi salibu di Kecamatan Sungai Tarab

No	Karakteristik	Jumlah petani (orang)	
		menerapkan	tidak

1	Umur (tahun)		
	a. 60 – 69	13(26%)	6 (12%)
	b. 49 – 59	17(34%)	21 (42%)
	c. 38 – 48	20(40%)	23 (46%)
2	Pendidikan		
	a. SD	19 (38%)	15 (30%)
	b. SMP	13(26%)	8 (16%)
	c. SMA	17(34%)	27 (54%)
	d. PT	1(2%)	0
3	Status pekerjaan		
	a. Bertani sebagai pekerjaan utama tanpa pekerjaan sampingan	42(84%)	37 (74%)
	b. Bertani sebagai pekerjaan utama dan ada pekerjaan sampingan lain	8(16%)	9 (18%)
	c. Bertani sebagai pekerjaan sampingan	0 (0%)	4 (8%)
4	Luas lahan		
	a. 0,25 – 1,00 ha	47(84%)	44 (88%)
	b. 1,25 – 2,00 ha	2 (4%)	6 (12%)
	c. $\geq 2,25$ ha	1 (2%)	0 (0%)
	Status lahan		
	a. Milik sendiri	31(66%)	14 (28%)
	b. Garapan (bagi hasil)	19(34%)	36 (72%)
5	Pengalaman menerapkan padi salibu (th)		
	a. 2 – 5	38 (76%)	0
	b. 6 – 8	7 (14%)	
	c. 9 – 11	5 (10%)	

Dari karakteristik petani di atas terlihat bahwa sebagian besar petani hanya mengusahakan lahan sawah yang kurang dari 1 Ha. Ternyata petani yang tidak menerapkan padi salibu, sebagian besar status lahannya adalah tanah garapan sengan system bagi hasil. Status lahan akan mempengaruhi keputusan petani dalam mengaplikasikan teknologi tertentu. Petani yang menguasai lahan dengan status milik sendiri tentunya lebih leluasa dalam mengambil keputusan terkait pemanfaatan lahannya dibanding petani yang mengusahakan lahan dengan status garapan.

### 1.2. Persepsi petani terhadap resiko budi daya padi salibu

Resiko dapat diartikan sebagai kemungkinan atau konsekuensi yang mungkin timbul sebagai akibat dari ketidak pastian yang mendatangkan kerugian. Bagi petani tentu saja resiko adalah sesuatu yang sedapat mungkin untuk dihindari. Setiap perubahan selalu mengandung resiko termasuk dalam hal ini perubahan dari budidaya padi dengan system tanam pindah ke padi salibu. Penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2018) membuktikan bahwa hasil dari budi daya padi salibu memberikan pendapatan 10% lebih besar dibandingkan padi tanam pindah karena ada penghematan biaya pada aspek pengolahan tanah, pembelian benih dan penanaman. Di samping itu, berdasarkan wawancara dengan petani yang sudah menerapkan padi salibu diketahui bahwa panen padi salibu lebih cepat 20 hari, sehingga lebih menguntungkan dari segi efisiensi waktu.

Banyaknya keuntungan yang ditawarkan oleh padi salibu tidak serta merta membuat semua petani kemudian menerapkannya. Hal ini tidak terlepas dari adanya faktor “resiko”. Hasil penelitian mendapatkan bahwa rata-rata skor persepsi petani terhadap budi daya padi salibu adalah sebesar 0,38 untuk petani padi salibu dan 0,74 untuk petani yang tidak menerapkan padi salibu. Angka ini menunjukkan bahwa baik petani padi salibu maupun tidak, sama-sama memberikan penilaian bahwa budi daya padi salibu dianggap memiliki resiko yang rendah baik resiko serangan hama

maupun resiko produksi. Namun persepsi resiko relative lebih tinggi diberikan oleh petani yang tidak menerapkan. Lebih jelas dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 5. Persepsi terhadap resiko budidaya antara petani yang menerapkan dan tidak

No	Resiko	Rata-rata Skor	
		Menerapkan	tidak
1	Resiko serangan hama lebih besar pada padi salibu	0,6	0,80
2	Ada resiko produksi akan menurun	0,56	0,88
3	Khawatir akan resiko kegagalan panen	0,46	1,00
4	Meragukan karena belum banyak di lakukan oleh orang	0,1	0,48
5	Meragukan karena teknik salibu ini masih baru	0,18	0,56

Dari lima pernyataan yang diukur, ternyata pernyataan yang terkait dengan resiko kegagalan panen adalah yang paling dianggap beresiko bagi petani yang tidak menerapkan padi salibu. Hal ini dapat dimaklumi karena petani tersebut belum pernah sama sekali menerapkan padi salibu sehingga memiliki kekhawatiran yang lebih tinggi terhadap kegagalan panen disbanding petani yang telah menerapkannya.

### 1.3. Intensi petani untuk menerapkan padi salibu

Pengukuran terhadap intensi hanya dilakukan kepada petani yang tidak menerapkan padi salibu. Intensi sendiri dapat diartikan sebagai "niat" untuk melakukan atau menampakan perilaku tertentu. Dalam kajian Psikologi Sosial, intensi merupakan salah satu aspek yang bisa dijadikan dasar untuk memprediksi perilaku (*predicting factor*). Niat untuk menampakan perilaku tertentu dapat dipengaruhi oleh persepsi terhadap objek tersebut. Petani yang saat ini belum menerapkan padi salibu, setelah dilakukan pengukuran ternyata memiliki intensi yang kuat untuk menerapkannya di masa depan, dengan skor skor 2,92. Niat yang kuat ini bisa jadi disebabkan bahwa sesungguhnya petani menyadari akan keuntungan yang akan didapatkan melalui penerapan padi salibu.

Beriku adalah data mengenai intensi dalam penerapan padi salibu

Tabel 6. Intensi petani untuk menerapkan padi salibu

No	Niat	Rata-rata skor	Kategori
1	Saya berniat/keinginan untuk mempelajari teknik salibu	3,04	Kuat
2	Saya mempunyai niat/tekat agar mampu menerapkan padi salibu	3,02	Kuat
3	Kalau ada pelatihan mengenai padi salibu saya mempunyai niat untuk ikut serta	3,00	Kuat
4	Saya mempunyai niat untuk menerapkan padi salibu di lahan saya	3,06	Kuat
5	Saya mempunyai niat untuk mengajak petani lain dalam menerapkan padi salibu	2,80	Kuat
6	Kalau telah banyak petani lain yang menerapkan salibu maka saya pun akan menerapkan juga	2,58	Sedang

Meskipun memiliki intensi atau niat yang kuat untuk menerapkan padi salibu, ternyata hal ini belum bisa mendorong petani untuk melakukannya. Hal tersebut tidak lepas dari fakta bahwa disamping menawarkan keuntungan, padi salibu juga memiliki resiko. Disamping itu, hasil penelitian juga menemukan bahwa terdapat berbagai halangan atau kendala dalam penerapan padi salibu, dimana 60% petani mengatakan bahwa secara teknis budidaya padi salibu sulit dilakukan karena berbeda dari kebiasaan mereka dan 100% petani yang tidak menerapkan tersebut mengatakan bahwa lahan yang mereka usahakan tidak memiliki irigasi yang teknis sehingga agak sulit dalam pengaturan air, sementara budidaya padi salibu mensyaratkan adanya pengaturan air (irigasi yang baik). Hal yang sama juga telah ditemukan oleh Rusda *et al* (2017), penelitiannya di Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar juga menemukan bahwa kendala utama dalam peaksanaan padi salibu adalah ketersediaan air yang dipengaruhi oleh ada atau tidaknya irigasi yang baik.

Dengan adanya niat yang kuat ini, maka bisa diharapkan ke depan petani akan menerapkan padi salibu. Hal yang penting dalam kegiatan penyuluhan adalah *motivation to action* – penyuluh dapat memotivasi petani untuk melaksanakan niatnya tersebut dengan menghilangkan “prasangka” mereka terhadap resiko melalui peningkatan intensitas penyuluhan dan interaksi yang intensif dengan petani yang sudah terlebih dulu menerapkannya. Terkait dengan halangan dalam penerapan padi salibu seperti irigasi, tentu diperlukan kerjasama dengan berbagai pihak seperti Dinas PU. Karena penyuluhan tidak akan memberikan hasil yang maksimal tanpa ditopang oleh prasarana yang memadai dalam pertanian.

#### 1.4. Hubungan antara persepsi terhadap resiko budi daya padi salibu dengan intensi untuk menerapkannya

Dalam teori Reasonet Action oleh Ajzen dan Fishben (Sarwono, 2002) dikatakan bahwa intensi atau niat untuk berperilaku tidak dengan sendirinya berperilaku, karena masih tergantung pada faktor lain yaitu kendala-kendala yang dipersepsikan. Dalam kasus ini persepsi terhadap resiko budidaya padi salibu merupakan bentuk lain dari kendala yang dipersepsikan yang menjadi penghalang dalam penerapan padi salibu. Hasil uji korelasi *Range Spearman* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dari niat dan intensi pada tingkat kepercayaan 90% ( $\alpha = 0,01$ ). Berikut hasil analisis uji Korelasi *r-Spearman*

Correlations

			Resiko	Niat
Spearman's rho	Resiko	Correlation Coefficient	1.000	-.386**
		Sig. (2-tailed)	.	.006
		N	50	50
	Niat	Correlation Coefficient	-.386**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.006	.
		N	50	50

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Koefisien sebesar -0,386 menunjukkan bahwa niat untuk menerapkan padi salibu dan persepsi terhadap resikonya memiliki hubungan yang terbalik. Dimana semakin tinggi persepsi terhadap resiko maka semakin rendah niat untuk menerapkannya. Angka ini juga bisa diinterpretasikan bahwa niat dan persepsi terhadap resiko memiliki keeratan hubungan yang tergolong moderat. Studi yang dilakukan oleh Ashari *et al* (2005) juga menemukan adanya korelasi yang negative antara persepsi terhadap resiko dan niat untuk mengadopsi pertanian organic.

Penerapan atau adopsi suatu inovasi, secara teori dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya: karakteristik inovasi, karakteristik petani, saluran komunikasi dan system social (Rogers. 2003; Lewis...; Mardikanto). Namun dalam hal ini perspektif Psikologi Sosial juga memberikan pandangan yang tidak kalah penting yaitu persepsi terhadap resiko yang turut mempengaruhi intensi dalam mengadopsi inovasi. Menurut Sarwono, intensi sendiri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu 1) sikap terhadap perilaku itu sendiri dan 2) norma subjektif tentang perilaku tersebut.

### KESIMPULAN

1. Petani berpersepsi bahwa budidaya padi dengan tekni salibu memiliki resiko yang rendah
2. Petani yang saat ini belum atau tidak menerapkan padi salibu memiliki niat yang kuat untuk menerapkannya di masa depan
3. Persepsi petani terhadap budi daya padi sengan teknik salibu memiliki korelasi negative yang signifikan dengan intensi untuk menerapkan padi salibu.

### SARAN

Petani yang memiliki niat yang kuat untuk menerapkan padi salibu memerlukan motivasi dari penyuluh untuk mengaplikasikan niat tersebut. Masalah yang menjadi kendala bagi petani dalam penerapan padi salibu adalah ketiadaan saluran irigasi. Hal ini perlu menjadi perhatian oleh dinas pertanian dan dinas pekerjaan umum (PU), mengingat biaya pembuatan saluran irigasi yang tidak murah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, J. Sharifuddin, Z.A. Mohammed, R. Terano. 2015. Persepsi Petani Terhadap Teknologi Usahatani Organik dan Niat untuk Mengadopsinya. Dalam Prosiding Seminar Nasional Perlindungan dan Pemberdayaan Pertanian dalam Rangka Pencapaian Kemandirian Pangan Nasional dan Peningkatan Kesejahteraan Nasional. Hal:35 – 44. Bogor
- Rogers EM. 2003. Diffusion of innovation. 5<sup>th</sup> ed. Ney York (US). Free Press
- Ashari, J. Sharifuddin, Z.A. Mohammed, R. Terano. 2015. Persepsi Petani Terhadap Teknologi Usahatani Organik dan Niat untuk Mengadopsinya. Dalam Prosiding Seminar Nasional Perlindungan dan Pemberdayaan Pertanian dalam Rangka Pencapaian Kemandirian Pangan Nasional dan Peningkatan Kesejahteraan Nasional. Hal:35 – 44. Bogor
- Baron, Robert A dan Byrne Donn. 2003. Psikologi Sosial. Jilid I edisi kesepuluh. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Indonesiabertanama.com. 2016. Teknologi Padi Salibu: Tanam Sekali, Panen Tiga Kali. <https://indonesiabertanam.com/2016/03/06/teknologi-salibu-tanam-padi-sekali-panen-lebih-tiga-kali/> diunduh pada tanggal 31 Maret 2018
- Khairati, Rusda. F, Syoyan dan A, Nuraini Budi. Analisis Kendala-kendala yang dihadapi petani dalam Menerapkan Teknologi Padi Salibu (Studi Kasus di Kecamatan Pariangan dan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat). Prosiding Seminar Lahan Suboptimal ISBN 978-979-587-748-6 tahun 2017. UNSRI Palembang <http://pur-plso.unsri.ac.id/index.php/page/8>
- Leewis, C. 2009. Komunikasi untuk Inovasi Pedesaan. Berfikir Kembali Tentang Penyuluh Pertanian. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Mardikanto, Totok. 2009. Sistem Penyuluhan Pertanian. Lembaga pendidikan dan Pengembangan UNS. Solo